

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat polarisasi sistem pemerintahan di Minangkabau. Polarisasi ini dicirikan dengan terdapatnya dua sistem kelurahan, yaitu kelurahan *Koto Piliang* dan *Bodi Caniago*. Polarisasi ini bermula dari kisah tentang dua orang laki-laki bersaudara seibu tetapi berlainan ayah yang di dalam tambo tercatat sebagai keturunan Sultan Iskandar Zulkarnain. Zulkarnain mempunyai seorang anak yang bernama Maharaja Diraja yang menjadi raja di Minangkabau. Dari Maharaja Diraja diturunkan seorang anak bernama Maharadjo Besar yang kelak menjadi pemimpin yang menggagas lahirnya *Lareh Koto Piliang*. Sementara itu *Lareh Bodi Caniago* yang digagas oleh Datuak Parpatiah yang merupakan saudara seibu tapi berlainan bapak.

Kehadiran sistem yang menjadi dualisme seperti *Lareh Nan Duo*, matrilineal dan patrilineal, waris ke anak dan kemenakan. Memberi gambaran bahwa masyarakat Minangkabau merupakan masyarakat dualis. Terpecah dengan dua sistem pemerintahan beserta aturannya. Pada realitas sebenarnya masyarakat Minang dikenal dengan masyarakat matrilineal terbesar. Alih-alih menandakan masyarakat Minang dengan dualisme pada kepemimpinannya yaitu Datuak Katumanggung dan Datuak Parpatiah, sebenarnya masyarakat Minang berasal dari satu juga yaitu berasal dari Zulkarnain. Zulkarnain merupakan sosok manusia

terpilih, sementara itu Datuak Parpatiah pun merupakan bagian dari lingkaran Zulkarnain juga. Begitupun juga dengan aturan yang diturunkan dari pemerintahan tersebut. Alih-alih masyarakat Minang terpolarisasi dengan sistem matrilineal dan patrilineal sebenarnya masyarakat Minangkabau juga berjalan pada satu sistem yang mengelaborasi matrilineal dengan patrilineal tersebut. Pada tatanan sistem memakai patrilineal tetapi pada tatanan aturan memakai matrilineal.

Pada akhirnya perjalanan masyarakat Minangkabau pada dualisme sistem dan aturan tersebut memberikan tanda, bahwa masyarakat Minangkabau adalah masyarakat yang berpegang pada kebenaran. Walaupun kebenaran tersebut ada dua yang menjadikannya mendua atau ambigu, di satu sisi berupa makna dan di sisi lain berupa konsep. Realitas seperti ini menandakan bahwa dua rel yang dilalui oleh masyarakat Minang tersebut merupakan rel kebenaran yang dijalani oleh masyarakat Minang dari dulu hingga sekarang. Dari dua rel kebenaran tersebut oleh masyarakat Minangkabau direduksi lagi menjadi petanda yaitu sistem yang mengelaborasi dua rel kebenaran tersebut yang menjadi ideologi dasar dua kebenaran tersebut, yaitu Islam.

Perlu digarisbawahi bahwa dua kebenaran dalam hidup masyarakat Minangkabau yang ditandai dengan dua kelarasan yaitu, *Lareh Koto Piliang* dan *Lareh Bodi Caniago* yang memiliki dua kebenaran fundamental. Sementara itu kontradiksi yang tampak dari dua sistem tersebut bukanlah pertentangan sama sekali. Hal tersebut adalah suatu bentuk yang mengaburkan perspektif. Itu merupakan penampilan yang terjadi karena pikiran masyarakat pada umumnya. Pada kenyataannya adalah bahwa kedua kebenaran ini adalah satu. Kebenaran

pertama merupakan realitas tertinggi, hakikat tertinggi dari segala yang disebut “absolut” yaitu agama Islam. Kebenaran pertama adalah hakikat tertinggi dari semua hal yang terlihat oleh kesadaran. Kebenaran kedua, yang tampaknya bertentangan dengan kebenaran pertama adalah apa yang disebut "realitas sosial". Realitas ini merupakan kebenaran konvensional, disebut juga dengan sistem adat atau apa yang tampak dan menjadi praktik pada masyarakat yang dianggap benar. Kedua kebenaran ini tampaknya saling bertentangan: "realitas absolut" dan "realitas konvensional"

Artinya dualisme atau dua kebenaran tersebut berasal dari yang satu yaitu Islam. Di sinilah semiologi Roland Barthes berperan dalam pisau analisis terhadap *tambo*. Mitos *Lareh Nan Duo* yang berisikan ideologi yaitu Islam menjadikannya sebagai suatu pengelabuan atas keterpecahan, yang menjadikannya harmoni atas apa yang terjadi di alam Minangkabau.

6.2. Saran

Penelitian ini merupakan penelitian yang baru dan sederhana, sehingga membuat penelitian ini jauh dari kata sempurna. Akan tetapi penelitian ini dapat menambah khasanah dan menjadi referensi bagi peneliti di bidang Semiologi Roland Barthes yang diaplikasikan pada historiografi tradisional Minangkabau yaitu *tambo*. Penelitian ini hendaknya membuka ruang bagi peneliti lainnya untuk terjun dalam khasanah klasik dunia sastra terutama historiografi yang penuh



dengan dialektika dan mutiara hikmah di dalamnya untuk diambil sebagai pembelajaran hidup untuk generasi selanjutnya

